

BAB IV

RELEVANSI FAKTOR-FAKTOR *EFIKASI DIRI* MAHASISWA DENGAN BIMBINGAN PPL MAYOR DI FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS NEGERI ISLAM

WALISONGO

A. Analisa Faktor-Faktor *Efikasi Diri* Mahasiswa PPL Mayor Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Berdasarkan data dari bab III, data tersebut peneliti gunakan sebagai bahan dasar untuk melakukan analisis data penelitian pada bab ini. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa cara untuk mendeskripsikan faktor-faktor *efikasi diri* mahasiswa PPL Mayor mengacu pada teori Bandura dan pendapat Atkinson dalam Mawanti (2011: 34-36) tentang *efikasi diri* di bentuk oleh lima faktor, yaitu pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), meniru (*vicarious experience*), social persuasion, *physiological* dan *emotional state*, dan tingkat pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mahasiswa, selain faktor-faktor yang telah di sebutkan, peneliti menemukan faktor lain yang mempengaruhi *efikasi diri* mahasiswa dalam melaksanakan PPL Mayor yaitu menguasai materi, dengan indikator tersebut menunjukkan hasil yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

1. Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*)

Jess Feist dan Gregory (2010: 212) pengalaman adalah sumber yang paling berpengaruh dari *efikasi diri* adalah pengalaman menguasai sesuatu di masa lalu. Tabel 7 berikut menunjukkan kedelapan informan mahasiswa bahwa pengalaman keberhasilan dalam melakukan ceramah atau khutbah berbeda-beda.

Tabel 7. Faktor pengalaman keberhasilan informan mahasiswa dalam melakukan khutbah atau ceramah

Nama	<i>Mastery experience</i> (pengalaman keberhasilan) (1)
AS	Sering melakukan ceramah dan khutbah
KN	-
SF	Pernah beberapa kali melakukan ceramah sejak SMA
IM	Pernah memiliki pengalaman ceramah
RM	-
AF	Pernah beberapa kali melakukan ceramah, tapi belum pernah khutbah

MB	Pernah melakukan ceramah dan khutbah
HN	Pernah sekali memiliki pengalaman melakukan ceramah

Hal yang menarik pada tabel di atas bahwa pengalaman keberhasilan mahasiswa PPL Mayor dalam menyampaikan khutbah atau ceramah memang sangat beragam. Untuk memberikan gambaran lebih jelas tentang pengalaman keberhasilan mahasiswa sebelum melaksanakan PPL Mayor. Responden yang dipilih berusaha menunjukkan keterwakilan dari semua mahasiswa yang menjadi peserta PPL Mayor semester gasal dan semester genap tahun ajaran 2016/2017 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Responden adalah mahasiswa yang memiliki pengalaman keberhasilan dalam menyampaikan khutbah atau ceramah.

Berdasarkan problem mahasiswa sebelum melaksanakan PPL Mayor ditemukan sebuah kesimpulan dasar bahwa sebenarnya mahasiswa sudah memiliki kemampuan dalam hal menyampaikan khutbah atau ceramah, karena dalam perkuliahan mahasiswa sudah dibekali mengikuti mata kuliah praktek khitobah, paling tidak secara teoritik sudah ada mahasiswa yang mampu praktek khitobahnya. kemudian juga ada mata kuliah yang ada kaitannya dengan ilmu dakwah, ada sosiologi dakwah,

psikologi dakwah, kemudian praktek khitobah itu. Sebenarnya mahasiswa sudah memiliki kemampuan untuk action ketika di lapangan PPL Mayor (wawancara dengan dosen pembimbing, tanggal 10 April 2017). Namun mahasiswa tidak secara otomatis mampu melaksanakan PPL Mayor di masyarakat, hanya dengan bekal telah mengikuti perkuliahan saja. Mahasiswa mengaku pada awalnya merasa tidak percaya diri, grogi, khawatir ketika akan melaksanakan PPL Mayor.

Pengalaman keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan praktek dakwah di kampus, dirasa belum memberikan keyakinan atau *efikasi diri* yang positif ketika akan melaksanakan PPL Mayor. Alwisol (2009: 288) Apabila keberhasilan yang didapat seseorang lebih banyak karena faktor-faktor di luar dirinya, biasanya tidak akan membawa terhadap peningkatan *efikasi diri*. Akan tetapi, jika keberhasilan tersebut didapatkan dengan melalui hambatan yang besar dan merupakan hasil perjuangannya sendiri, maka hal itu akan membawa pengaruh pada peningkatan *efikasi dirinya*. Sama halnya dengan salah satu dosen pembimbing PPL menuturkan “Padahal kalau itu dibiasakan pada diri mahasiswa yaitu untuk tampil, pasti mahasiswa tidak akan grogi ketika melaksanakan PPL Mayor itu” (wawancara dengan dosen pembimbing, tanggal 4 April 2017).

Kasus ini terjadi pada mahasiswa AS, SF, AF, IM, dan MB mereka merasa sangat yakin bisa mengatasi rasa gugup dan grogi ketika akan menyampaikan khutbat atau ceramah, dikarenakan mereka sudah terbiasa menyampaikan khutbah atau ceramah di majlis ta'lim dan masjid. AS menuturkan “Sekarang juga walaupun sudah terbiasa ceramah dan ketika mau naik panggung itu tetapi kalau sudah naik dan sudah salam, ya enak dan seperti biasa. Gugup disini mungkin hanya berdebar di hati saja, bukan sikapnya yang gugup. (wawancara dengan mahasiswa, tanggal 6 Februari 2017).

Efikasi diri yang bersumber dari pengalaman keberhasilan di atas sesungguhnya merupakan bagian dari usaha-usaha yang dilakukan mahasiswa agar dakwah yang mereka sampaikan berhasil, dan dapat dipahami mad'u. Berbagai macam latar belakang, bahasa, dan karakter mad'u di daerah yang berbeda-beda menjadi suatu tantangan bagi seorang mahasiswa untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Mahasiswa ditantang mampu menyesuaikan diri dengan mad'unya. Sebagaimana pengalaman informan dalam mengatasi rasa groginya ketika akan menyampaikan ceramah atau khutbah, ia benar-benar mempersiapkan materi yang akan disampaikan, dengan menyusun materi terlebih dahulu dan banyak membaca, tidak hanya sub materi yang dipersiapkan, busana juga harus dipersiapkan dan disesuaikan. Demikian

juga dengan informan lain, ia benar-benar mempersiapkan materi, tetapi bukan di hapal melainkan menguasai materi. Kemampuan menyampaikan khutbah atau ceramah akan berangsur semakin meningkat dengan pengalaman pengalaman yang berkaitan. Hal ini sama dijelaskan Jess Feist dan Gregory (2010: 212) pengalaman adalah sumber yang paling berpengaruh dari *efikasi diri* adalah pengalaman menguasai sesuatu, yaitu performa masa lalu. Secara umum, performa yang berhasil akan meningkatkan ekspektasi mengenai kemampuan.

Delapan informan mahasiswa menunjukkan ada enam mahasiswa yang memiliki *efikasi diri* yang positif dibentuk dari pengalaman keberhasilan dalam menyampaikan ceramah atau sebelum melaksanakan PPL Mayor. Empat informan mahasiswa diantaranya SF, MB, IM, dan HN pernah memiliki pengalaman menyampaikan ceramah atau khutbah sejak duduk di bangku SMA, pengalaman mahasiswa tersebut dilakukan tidak terlepas dari kewajiban menjalankan tugas pendidikan yang sedang mereka tempuh di pondok pesantren, sehingga pengalaman tersebut tidak di asah dan di maksimalkan. Selanjutnya dua informan mahasiswa yang memiliki pengalaman keberhasilan dalam menyampaikan ceramah atau khutbah di depan banyak orang yaitu AS dan AF, pengalaman keberhasilan yang mereka dapatkan ketika

menempuh pendidikan di perguruan tinggi, kedua mahasiswa tersebut sering diundang untuk mengisi ceramah dan khutbah di masyarakat. Sehingga sesuai hasil wawancara dengan keenam informan mahasiswa tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mempunyai bekal dan siap ketika akan melaksanakan PPL Mayor dan artinya keenam mahasiswa memiliki *efikasi diri* yang positif. Sedangkan dua mahasiswa lainnya yang tidak memiliki pengalaman keberhasilan dalam menyampaikan ceramah atau khutbah sebelum melaksanakan PPL Mayor, merasa bingung, khawatir dan grogi ketika akan melaksanakan PPL Mayor artinya kedua dari kedelapan informan mahasiswa tidak memiliki *efikasi diri* yang positif ketika akan melaksanakan PPL Mayor.

2. Meniru (*Vacarious Experience*)

Menurut Bandura 1986 dalam Pervin (2010: 457), belajar melalui pemodelan atau meniru merupakan bukti dimensi kehidupan yang tidak dapat dihindari. Begitu juga dengan informan mahasiswa dalam melaksanakan PPL Mayor, belajar melalui meniru para da'i dilakukan informan mahasiswa sebagai metode belajar menyampaikan ceramah atau khutbah di depan banyak orang. Delapan informan mahasiswa menunjukkan beragam cara dalam proses meniru (*vicarious experience*) sebagai proses belajar, ditunjukkan dalam tabel 8 berikut :

Tabel 8. Faktor informan mahasiswa dalam melakukan modeling atau meniru

Nama	<i>Vicarious experience</i> atau modeling (meniru) (2)
AS	Meniru banyak da'i dengan metode ATM karena sulit menemukan gaya sendiri
KN	-
SF	Meniru da'i dari sub materi
IM	-
RM	Meniru metode seorang da'i
AF	Meniru banyak da'i dengan metode ATM
MB	Kadang meniru, hanya dari segi sub materi
HN	-

Efikasi diri yang didapat melalui *social models* biasanya terjadi pada diri seseorang yang kurang pengetahuan tentang kemampuan dirinya, sehingga mendorong untuk melakukan modeling. Seseorang bisa jadi belajar aturan umum perilaku dengan mengamati orang lain, Kemudian

mereka dapat menggunakan peran tersebut untuk mengarahkan sendiri berbagai tipe perilaku di masa depan. Pervin (2010: 458) Individu yang diamati dalam proses belajar observasional (sang model) tidak harus seseorang yang secara fisik hadir. Dalam masyarakat kontemporer, banyak *modeling* yang terjadi melalui media.

Gambaran *efikasi diri* bersumber dari proses modeling pada tabel di atas dijumpai pada mahasiswa seperti AS, RM dan AF, sebelumnya mereka meniru gaya ceramah para da'i dengan cara ATM (Amati, Tiru, dan Modifikasi) dikarenakan merasa sulit untuk menemukan gaya sendiri. Sedangkan SF dan MB, meniru karena terinspirasi terkait materi dan penyusunan kata yang disampaikannya oleh para da'i dalam menyampaikan khutbah atau ceramah.

Sehingga dari kedelapan informan mahasiswa ada lima mahasiswa menunjukkan *efikasi diri* yang positif yang dibentuk oleh proses modeling yang dilakukan informan mahasiswa ketika akan melakukan khutbah atau ceramah. Dan tiga informan mahasiswa menunjukkan *efikasi diri* yang positif tapi bukan diperoleh dari proses modeling.

3. Social Persuasion

Alwisol (2009: 289) informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang akan menguatkan dan melemahkan *efikasi diri*, dan dampak dari

sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat memengaruhi *efikasi diri*. Hal yang sama menurut Atkinson (1995: 78), persuasi verbal yang dialami individu berisi nasehat dan bimbingan yang realistis dapat membuat individu merasa semakin yakin bahwa ia memiliki kemampuan yang dapat membantunya untuk mencapai tujuan. Tabel 9 menunjukkan dari delapan informan mahasiswa hanya sebagian yang mendapat informasi terkait kemampuan dalam menyampaikan khutbah atau ceramah dari masyarakat atau orang-orang terdekat, sebagai berikut:

Tabel 9. Faktor *social persuasion*

Nama	<i>Sosial Persuasion</i> (3)
AS	Pernah mendengar masyarakat senang dengan metode ceramah saya
KN	-
SF	Mad'u menganggap saya sering ceramah
IM	Mendapat komentar positif dari DPL, membuat saya lebih semangat
RM	-
AF	Mendapat pujian positif dari teman dan DPL

MB	Belum pernah mendengar pujian secara langsung, tapi sering di undang mengisi ceramah di kalangan mahasiswa dan masyarakat
HN	-

Pengalaman mendapat *social persuasion* dari tabel di atas menunjukkan informan mahasiswa seperti IM, dan AF *social persuasi* dari DPL pada saat kegiatan *micro preaching* atau simulasi ternyata memiliki pengaruh positif bagi keyakinan dan semangat para mahasiswa PPL Mayor. IM dan AF yang mendapat pujian dari DPL pada pelaksanaan *micro preaching* atau simulasi PPL Mayor. Mereka mengungkapkan komentar yang positif dari DPL menjadikan mereka lebih semangat, dan ingin terus belajar dan belajar menghadapi orang banyak. Sedangkan pengalaman AS dan MB terkait *social persuasion*, mereka dapatkan langsung dari mad'u atau masyarakat. AS dan MB sering di undang untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dan khutbah di beberapa masjid dan majlis ta'lim. Mereka memiliki persepsi bahwa seringkali mereka di undang untuk ceramah dan khutbah hal tersebut menunjukkan dakwah mereka berhasil dan diterima oleh masyarakat. Sehingga pada saat pelaksanaan PPL Mayor mereka memiliki *efikasi diri* yang positif, di tunjukan dengan

kesiapan dan keyakinan yang mantap untuk menyampaikan ceramah atau khutbah.

Kelima informan mahasiswa menunjukkan *social persuasion* yang mereka peroleh dari orang lain, apalagi dari seorang DPL dan pada kondisi yang tepat dalam menghadapi tugas PPL mayor. *Social persuasion* membantu informan mahasiswa memiliki *efikasi diri* yang positif ketika akan melaksanakan PPL Mayor di depan banyak orang. Sedangkan tiga informan lainnya tidak menunjukkan *efikasi diri* yang dibentuk oleh *social persuasion*.

4. *Physiological dan Emotional State*

Kecemasan dan stres yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Pada umumnya seseorang cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan somatic lainnya (Mawanti, 2011: 35-36). Tabel 10 memaparkan kondisi *physiological* dan *emotional state* kedelapan informan mahasiswa menghadapi PPL Mayor, sebagai berikut:

Tabel 10. Faktor *Physiological* dan *Emotional State*

Nama	<i>Physiological</i> dan <i>emotional state</i> (4)
AS	Hanya grogi biasa
KN	Memiliki niat yang kuat
SF	Selalu optimis dan yakin bisa
IM	Hanya grogi biasa
RM	Memiliki keyakinan dan otimis yang bersumber dari al-Qur'an
AF	Dengan berdo'a jadi lebih yakin dan berani
MB	Hanya gugup biasa.
HN	Memiliki keyakinan pasti bisa

Gambaran *efikasi diri* yang dibentuk *physiological* dan *emotional state* sebelum dan pada pelaksanaan PPL Mayor sesungguhnya merupakan masalah yang dihadapi setiap mahasiswa. Sebagaimana dikatakan oleh salah satu DPL PPL Mayor yaitu banyak yang tidak percaya diri, lupa materi yang jelas, masih buka-buka catatan, dan kesan

menghafalnya itu kental banget, kecuali yang udah biasa ceramah yah (wawancara dengan DPL, tanggal 10 April 2017). Begitu juga dengan SF walaupun pernah melakukan ceramah kalau di awal mesti ada perasaan takut, takut kalau omongan kita berhenti di tengah jalan, biasanya kalau orang gugup kan omongane kalau tambah gugup liatin orang banyak wis koyo nglantur, itu pertamakali. Ya sampai sekarangpun kalau mau ngisi ceramah di depan orang, di majlis baru, orang-orang baru, suasana baru pasti ada rasa deg-degan (wawancara dengan mahasiswa SF, tanggal 30 Januari 2017). Begitu juga dengan mahasiswa, KN, RM, HN merasa gugup, tegang, panas dingin, degdegan banget ketika akan melaksanakan PPL Mayor. Sedangkan mahasiswa AS, MB, dan IM hanya merasa gerogi biasa di awal menyampaikan ceramah saja, tapi ketika sudah salam, sudah di depan panggung sudah biasa saja.

Kondisi *emotional* di atas, tabel 10 menjelaskan bahwa keadaan tersebut bisa dilewati oleh para mahasiswa peserta PPL Mayor yang menjadi informan, bahwa walaupun mereka merasa tegang, gerogi, khawatir, dan panas dingin. Dengan optimis, semangat mengikuti *micro preaching* atau simulasi, serta adanya bimbingan dari DPL yang memberikan dukungan dan arahan membantu mahasiswa merasa lebih siap dan yakin bisa melaksanakan PPL Mayor di masyarakat. Hal Senada dijelaskan Mawanti (2011: 36) *efikasi diri* biasanya

ditandai oleh rendahnya tingkat stress dan kecemasan sebaliknya *efikasi diri* yang rendah ditandai oleh tingkat stress dan kecemasan yang tinggi pula.

Dapat disimpulkan bahwa kedelapan informan mahasiswa, memiliki *efikasi diri* yang positif yang dibentuk oleh kondisi *physiological* dan *emotional state* yang ada pada diri mahasiswa sendiri, mereka memiliki keberanian, keyakinan, dan optimis mampu melaksanakan PPL Mayor di depan banyak orang.

5. Tingkat Pendidikan

Menurut Bandura dalam Mawanti (2014: 39) status atau peran individu dalam lingkungan, derajat status sosial seseorang mempengaruhi penghargaan diri orang lain dan rasa percaya dirinya. Dalam artian penjelasan Atkinson dalam Mawanti (2011: 36), tingkat pendidikan mejadi sumber *efikasi diri*. Dimana tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut bergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang berpendidikan tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung kepada orang lain. Ia mampu memenuhi tantangan hidup dengan memperhatikan situasi dari sudut pandang kenyataan. Tabel 11 menggambarkan bahwa dari delapan informan mahasiswa hanya satu informan

mahasiswa yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan menjadi faktor pembentuk *efikasi diri*, sebagai berikut:

Tabel 11. Faktor tingkat pendidikan

Nama	Tingkat Pendidikan (5)
AS	-
KN	-
SF	Tingkat pendidikan mempengaruhi kesiapan
IM	-
RM	-
AF	-
MB	-
HN	-

Tabel di atas menunjukkan pengalaman informan mahasiswa, yaitu SF menjelaskan bahwa walaupun sudah siap materi sebelumnya, mahasiswa SF menganggap tingkat pendidikan mempengaruhi penampilan dan kesiapan dalam menyampaikan ceramah atau khutbah. Sehingga pada pelaksanaan PPL Mayor, mahasiswa SF meyakini bahwa

sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang mempelajari ilmu-ilmu dakwah ketika dibangku kuliah, hal ini menjadikan mahasiswa SF lebih siap menghadapi banyak orang ketika melaksanakan PPL Mayor. Berbeda dengan informan mahasiswa AS menganggap bahwa ketika sedang di atas panggung menyampaikan ceramah jangan menganggap diri kita yang paling benar dan pintar, tapi ada komunikasi timbal balik, berdiskusi dan ada tanya jawab. Dengan keterbukaan seperti ini akan mengatasi rasa grogi, informan mahasiswa AS menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak menjadi suatu yang membentuk *efikasi diri* yang positif. Dari kedelapan informan mahasiswa, hanya satu mahasiswa yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan membentuk *efikasi diri* ketika akan melaksanakan PPL Mayor.

6. Menguasai materi

Seorang da'i dituntut untuk menguasai ilmu yang komprehensif dan tentu memiliki akhlak yang mulia. Karena sejatinya penampilan seorang da'i dalam menyampaikan pesan dakwah, dapat terlihat dari penguasaan materi ketika menyampaikan ceramah atau khutbah, memiliki ilmu yang mendalam tentang materi yang akan disampaikan sehingga memungkinkan baginya untuk menjelaskan dan menerangkan kebenaran Ilahiyah tersebut tanpa ragu, hal ini menentukan kelemahan dan kekuatan dalam berdakwah (Taufik, 2013 : 64-

66). Kedelapan informan mahasiswa menunjukkan dalam tabel 12 bahwa menguasai materi sebagai faktor yang membentuk *efikasi diri* pada saat melaksanakan PPL Mayor, sebagai berikut :

Tabel 12. Faktor menguasai materi

Nama	Menguasai Materi (6)
AS	Sebelumnya mempersiapkan materi untuk mengatasi grogi dan gugup
KN	Menghafal materi dulu sebelum ceramah. Alhamdulillah bisa lancar
SF	Menguasai materi sebelum menyampaikan ceramah atau khutbah
IM	Dengan menguasai materi yang akan disampaikan. Lebih percaya diri
RM	Dengan menguasai materi. Ketika tampil bisa lancar
AF	Untuk menanggulangi rasa grogi, dengan mematangkan materi, dan menguasai terlebih dahulu
MB	-
HN	-

Begitu juga dengan mahasiswa PPL Mayor dalam menyampaikan ceramah atau khutbah di masyarakat harus memiliki pengetahuan agama dan mampu menguasai materi yang akan disampaikan. Hal tersebut tabel 12 menjelaskan bahwa mahasiswa dalam melaksanakan PPL Mayor benar-benar harus mempersiapkan materi dan menguasai materi, dan usaha yang dilakukan mahasiswa PPL Mayor tersebut mempengaruhi *efikasi diri* yang positif dan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam melaksanakan PPL Mayor. Dirasakan oleh mahasiswa AF bahwa dengan mempersiapkan dan mematangkan materi akan menghilangkan perasaan grogi pada saat menyampaikan ceramah. Hal yang sama juga dirasakan mahasiswa AS mampu mengatasi rasa gugupnya dengan mempersiapkan kerangka materi dakwah. Kemudian, tidak lupa memperbanyak membaca tentang materi tersebut dan mencari pengetahuan keagamaan untuk mengantisipasi ketika kerangka yang telah dibuat terkadang lupa. Enam dari delapan informan mahasiswa menunjukkan bahwa dengan menguasai materi akan membentuk *efikasi diri* yang positif pada saat melaksanakan PPL Mayor.

Bagaimana kedelapan mahasiswa peserta PPL Mayor memperlihatkan faktor-faktor apa yang mempengaruhi *efikasi diri* dalam melaksanakan PPL Mayor, dapat dilihat dari tabel 7, sebagai berikut:

Tabel rekapitulasi faktor-faktor *efikasi diri* mahasiswa dalam melaksanakan PPL Mayor

Tabel 13.

Nama	Aspek Faktor-Faktor <i>Efikasi Diri</i>						Faktor-Faktor <i>Efikasi Diri</i> Mahasiswa PPL Mayor Sebelum Mengikuti Bimbingan PPL Mayor
	<i>Mastery experience</i> (pengalaman keberhasilan)	<i>Vicarious experience</i> atau modeling (meniru)	<i>Social Persuasion</i>	<i>Physiological</i> dan <i>emotional state</i>	Tingkat Pendidikan	Menguasai Materi	
Ade Susipta	Sering melakukan ceramah dan khutbah (1)	Meniru banyak dari dengan metode ATM karena sulit menemukan gaya sendiri (2)	Pernah mendengar masyarakat senang dengan metode ceramah saya (3)	Hanya grogi biasa (4)	- (5)	Sebelumnya mempersiapkan materi untuk mengatasi grogi dan gugup (6)	(1), (2), (3), (4), (6)
Khoirunnisa	-	-	-	Memiliki niat yang kuat	-	Menghafal dulu materi sebelum ceramah. Allahm dutillah bisa lancar	(4), (6)

Salimatun Fikriyah	Pemah beberapa kali melakukan ceramah sejak SMA	Meniru da'i dari sub materi	Mad'u menganggap saya sering ceramah	Selalu optimis dan yakin bisa	Tingkat pendidikan mempengaruhi kesiapan	Menguasai materi sebelum menyampaikan ceramah atau khutbah	(1), (2), (3), (4), (5), (6)
Izmi Nizamahdia Rahmah	Pemah memiliki pengalaman ceramah	-	Mendapat komentar positif dari DPL, membuat saya lebih semangat	Hanya grogi biasa	-	Dengan menguasai materi yang akan disampaikan. Lebih percaya diri	(1), (3), (4), (6)
Reni Megawati	-	Meniru metode seorang da'i	-	Memiliki keyakinan dan optimis yang bersumber dari al-Qur'an	-	Dengan menguasai materi. Ketika tampil bisa lancar	(2), (4), (6)

Arif Fahrudin	Pernah beberapa kali melakukan ceramah, belum pernah khutbah	Meniru banyak da'i dengan metode ATM	Mendapat pujian positif dari teman dan DPL	Dengan bertedua jadi lebih yakin dan berani	-	Untuk menanggulangi rasa grogi, dengan memantapkan materi, dan menguasai terlebih dahulu	(1), (2), (3), (4), (6)
M. Bahiqi	Pernah melakukan ceramah dan khutbah	Kadang meniru, hanya dari segi sub materi	Belum pernah mendengar pujian secara langsung tapi Sering di undang mengisi ceramah di kalangan mahasiswa dan masyarakat	Hanya gugup biasa.	-	-	(1), (2), (3), (4)
Hidayatun Nikmah	Pernah memiliki pengalaman melakukan ceramah	-	-	Memiliki keyakinan pasti bisa	-	-	(1), (4)

B. Relevansi Faktor-Faktor *Efikasi Diri* Mahasiswa dengan Bimbingan PPL Mayor di Fakultas Dakwah dan Komunikasi

1. Problem Mahasiswa PPL Mayor

PPL Mayor adalah kegiatan belajar mahasiswa yang merupakan realisasi kompetensi tingkat fakultas yang dilaksanakan dalam dua tahapan. Pertama, dalam bentuk pelaksanaan kegiatan *micro preaching* atau simulasi di laboratorium dakwah, dan kedua dalam bentuk praktek lapangan. Kegiatan praktek lapangan, mahasiswa dibimbing oleh dosen pembimbing dari fakultas serta dosen pamong yang ditentukan oleh pimpinan lembaga atau instansi tempat pelaksanaan praktikum. Kegiatan praktek lapangan ini dilaksanakan dalam bentuk 2 (dua) kali kegiatan ceramah dan atau khutbah Jum'at (Buku Panduan PPL, 2017: 5-6).

Beberapa penelitian mengemukakan bahwa problem yang dialami mahasiswa dalam melaksanakan PPL Mayor sangatlah kompleks. Menurut Agus Riyadi sebagai pembimbing PPL Mayor, persoalan yang dihadapi mahasiswa peserta PPL Mayor sangat beragam dari mahasiswa sendiri tidak bisa membaca al-Qur'an dengan baik, kurang memahami materi yang akan disampaikan di depan banyak orang, kurang latihan atau simulasi sebelum melaksanakan PPL Mayor, dan dosen yang menjadi pembimbing PPL Mayor tidak bisa berceramah (Pernyataan dari dosen penguji ujian

komprehensif, tanggal 13 Maret 2017).Selanjutnya menurut Mutmainnah (2016: 7), mahasiswa angkatan 2012 yang sudah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Mayor berjumlah 12 mahasiswa mengungkapkan, bahwa rata-rata dari mereka sebenarnya tidak mau dan merasa enggan untuk menjadi penceramah karena mereka takut jika yang menjadi audiensnya lebih pintar dan menguasai materi yang disampaikan. Sehingga, kadang mereka masih merasa cemas, grogi, tidak percaya diri, padahal mereka sudah melakukan simulasi bersama dosen pembimbing lapangan.

2. Materi dan Metode Bimbingan PPL Mayor

Materi yang diberikan DPL pada saat bimbingan PPL Mayor telah dijelaskan pada bab II. Sesuai panduan PPL Fakultas Dakwah dan Komunikasi, bahwa pembimbing memberikan latihan dan petunjuk berdasarkan aspek substansi naskah khutbah atau ceramah (tema, materi, dalil, sistematika, dan lain-lain), petunjuk tentang cara penyampaian (kefasihan, tajwid, intonasi, mimik, dan sebagainya), petunjuk tentang adab khotib (pakaian, tingkah laku, kedisiplinan, dan sebagainya), hal-hal teknis dan praktis lain yang diperlukan untuk pelaksanaan praktek lapangan.

Sebagaimana pengalaman RM, materi yang disampaikan biasanya DPL memberikan masukan terkait naskah atau materi ceramah, dalil yang akan disampaikan,

serta motivasi, mengarahkan harus banyak berlatih karena sesuatu itu tidak bisa instan, sesuatu itu harus sering dilakukan (wawancara dengan mahasiswa, tanggal 10 April 2017). Berbeda dengan pengalaman IM, bimbingan yang diberikan DPL lebih mengarahkan materi ke mad'u yang akan dihadapi ketika PPL Mayor, jangan sampai materi yang disampaikan menyinggung mad'u, dan memberi masukan bagaimana menghadapi mad'u, pada waktu itu IM melaksanakan PPL Mayor di komunitas sahabat mta (wawancara dengan mahasiswa, tanggal 14 April 2017).

Sementara upaya yang dilakukan DPL untuk menumbuhkan *efikasi diri* mahasiswa PPL Mayor, dengan cara dan metode yang berbeda-beda menyesuaikan kondisi dari mahasiswa. Adapun DPL yang menggunakan metode sederhana yaitu hanya melakukan simulasi satu kali, dan melaksanakan PPL Mayor tidak di masyarakat langsung melainkan di tempat mahasiswa PPL Minor. Sedangkan ada DPL yang mewajibkan mahasiswa melakukan simulasi beberapa kali bahkan sampai lima kali simulasi di depan DPL, Selanjutnya ada DPL yang menerapkan metode dengan memilih salah satu mahasiswa untuk menjadi koordinator di kelompoknya yang bertugas mengontrol temannya, mengajari temannya, baru kemudian melaksanakan simulasi beberapa kali dengan DPL, dan lain sebagainya. Hal ini dijelaskan oleh

Bapak Najahan sebagai Wakil Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi bahwa:

“Kemampuan masing-masing mahasiswa berbeda-beda, masalah tempat prakteknya kita tidak begitu mempermasalahkannya mau dimana saja silahkan, yang penting mereka praktek, idealnya ya praktek di masyarakat. Ada yang memang sudah layak terjun di masyarakat, ada yang belum layak, kalau belum layak tidak bisa diterjunkan ke masyarakat, menyangkut persoalan reputasi belum layak kok sudah di terjunkan. Maka nanti konsekuensinya adalah pada nilainya, Nah kalau yang yang sudah layak nilainya “A”, ada yang memenuhi nilai “B”, ada yang “C”. Yang terpenting kompetensinya, pencapaian pembelajaran *learning of comenya* berbeda-beda, maka harus ditempatkan berbeda juga, kalau sama nda bisa karena kemampuannya berbeda-beda... (wawancara dengan dosen, tanggal 3 Mei 2017)

Mengenai kompleksitas masalah mahasiswa dalam melaksanakan PPL Mayor di atas dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan bimbingan PPL Mayor adalah bentuk pemberian bantuan kepada mahasiswa yang akan melaksanakan PPL Mayor, dengan kegiatan *micro praktikum* atau *simulasi*, arahan, nasihat dan motivasi dari DPL. Terpenuhinya kebutuhan ini diharapkan mahasiswa PPL Mayor dapat mengatasi permasalahan yang ada dalam internal maupun eksternal dirinya, memiliki *efikasi diri* yang positif, dan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam

menyampaikan pesan-pesan dakwah di masyarakat. Hal ini menurut Awaludin Pimay sebagai Dekan Fakultas Dakwah mengungkapkan bahwa simulasi 2 kali, 3 kali, 4 kali, bahkan 5 kali sekalipun tujuannya adalah agar mahasiswa itu betul-betul menguasai. ada ungkapan “alah bisa karena biasa”, ya karena biar bisa, karena kalau tidak terbiasa gak bisa. Jadi kebiasaan itu dikalahkan oleh kebiasaan, kalau sudah terbiasa, terbiasa, terbiasa maka ada disebut istilah jam terbang, itu yang diharapkan (wawancara dengan dosen pembimbing, tanggal 27 April 2017).

3. Manfaat Bimbingan PPL Mayor

Pelaksanaan *micro preaching* atau *simulasi* PPL Mayor yang diberikan dosen bimbingan kepada mahasiswa PPL Mayor ternyata memberikan manfaat yang positif terhadap *efikasi diri* mahasiswa yang berdampak lebih lanjut pada pelaksanaan PPL Mayor yaitu menyampaikan khutbah di masjid bagi mahasiswa 1, dan ceramah di majlis ta'lim bagi mahasiswi. Seperti mahasiswa SF merasa perlu mengikuti bimbingan karena perlu adanya koreksi dari DPL. Diibaratkan DPL itu editornya, yang memilah apakah yang disampaikan itu sudah benar atau tidak, dan patut disampaikan atau tidak. Mahasiswa SF merasa lebih yakin dan siap untuk menyampaikan ceramah pada saat melaksanakan PPL Mayor walaupun mad'unya lebih banyak karena dengan mengikuti

bimbingan sebelum melaksanakan PPL Mayor, ada koreksi dari DPL terkait materi dan cara penyampaian kepada mad'u sampai benar-benar siap (wawancara dengan mahasiswa, tanggal 30 Januari 2017). Hal yang sama dirasakan oleh mahasiswa RM yang sangat memerlukan bimbingan PPL Mayor karena perlu adanya masukan dari orang-orang yang berpengalaman, dengan setiap *micro preaching* atau *simulasi* dan masukan dari DPL menjadikan setiap kesalahan semakin berkurang, mampu menguasai materi, dan latihan yang berkali-kali, mahasiswa RM bisa tampil lancar pada pelaksanaan PPL Mayor di majlis ta'lim. Pengalaman yang sama dirasakan informan mahasiswa IM dan HN dengan mengikuti bimbingan PPL Mayor akan mempengaruhi *efikasi diri* pada saat melaksanakan PPL Mayor, informan mahasiswa IM, HN menjadi lebih percaya diri, dan siap untuk melaksanakan PPL Mayor.

Manfaat bimbingan oleh DPL kepada mahasiswa sebelum PPL Mayor dapat dirasakan oleh mahasiswa yang mengikuti bimbingan secara intensif, Namun berbeda dengan mahasiswa yang tidak mengikuti bimbingan secara intensif sebelum PPL Mayor. Pengalaman tersebut dirasakan mahasiswa AS dan KN merasa biasa aja karena pelaksanaan PPL Mayor hanya dilakukan terbatas dan sederhana, tidak ada teknik-tehnik baru untuk perbaikan (wawancara dengan

mahasiswa, tanggal 6 Februari 2017). Selanjutnya informan mahasiswa MB melaksanakan PPL Mayor dengan hanya bermodal mantap, karena mahasiswa MB tidak mengikuti bimbingan dan simulasi dengan DPL seperti teman-teman sekelompok lainnya.

Beberapa penjelasan dari mahasiswa di atas memberikan kesimpulan bahwa pelaksanaan bimbingan PPL Mayor oleh DPL mempengaruhi *efikasi diri* mahasiswa sehingga berpengaruh pada penampilan dalam melaksanakan PPL Mayor. Mahasiswa yang mengikuti kegiatan bimbingan dan *micro preaching* atau *simulasi* tiga kali, sampai lebih dari lima kali memiliki *efikasi diri* yang positif pada saat menyampaikan ceramah atau khutbah di masyarakat, memiliki semangat dan sangat percaya diri siap menyampaikan ceramah atau khutbah di depan mad'u yang lebih banyak dimanapun dan kapanpun. Sedangkan mahasiswa yang tidak mengikuti bimbingan dan *micro preaching* atau *simulasi* sebelum melaksanakan PPL Mayor. Mahasiswa merasa biasa saja dan tidak memiliki *efikasi diri* yang positif dalam melaksanakan PPL Mayor, hanya sebatas menjalankan tugas, dan penampilan mahasiswa pada pelaksanaan PPL Mayor terlihat biasa saja, serta tidak memiliki pengaruh yang luar biasa untuk selanjutnya ketika sudah di masyarakat

Lima dari delapan informan mahasiswa menunjukkan *efikasi diri* yang positif setelah mengikuti bimbingan PPL Mayor lebih dari dua kali, mereka merasa lebih semangat, lebih percaya diri, dan memiliki keyakinan bahwa informan mahasiswa mampu melaksanakan PPL Mayor di depan banyak orang. Sebaliknya tiga informan mahasiswa lainnya menunjukkan setelah mengikuti bimbingan PPL Mayor yang dilakukan hanya satu kali tidak mempengaruhi *efikasi diri* yang sudah dimiliki sebelumnya, karena bimbingan yang informan mahasiswa ikuti dilaksanakan biasa saja. Tiga informan mahasiswa merasa biasa saja, kurang percaya diri dan melaksanakan PPL Mayor hanya modal mantep saja.

Berikut kedelapan mahasiswa memperlihatkan *efikasi diri* pada saat pelaksanaan PPL Mayor setelah mendapatkan bimbingan PPL Mayor oleh dosen pembimbing lapangan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan metode bimbingan yang beragam, sebagai berikut:

Tabel 14.
Tabel Relevansi faktor-faktor *efikasi diri* mahasiswa dengan bimbingan PPL Mayor

Nama	Pelaksanaan Bimbingan PPL Mayor	Relevansi faktor-faktor <i>Efikasi Diri</i> dengan bimbingan Mahasiswa PPL Mayor
Ade Sucipto	Melaksanakan 1 kali simulasi	1). Pernah memiliki pengalaman keberhasilan dalam menyampaikan ceramah dan khutbah, 2). Melakukan proses modeling dari para da'i, 3). Mendapat komentar yang positif dari masyarakat, 4). Hanya merasa grogi biasa saja 6). Menguasai materi setiap akan

		<p>melakukan khutbah atau ceramah.</p> <p>Setelah mengikuti bimbingan PPL Mayor, tidak ada perubahan karena bimbingan dilaksanakan biasa saja</p>
Khoirunnisa	Melaksanakan simulasi 1 kali sekaligus PPL Mayor di depan DPL	<p>4). Selalu optimis</p> <p>6). Menghafal materi persiapan menguasai materi.</p> <p>Ada sedikit pengaruh luar biasa dari proses bimbingan PPL Mayor yang diikuti. Masih belum siap untuk melakukan ceramah. Saya</p>

		berharapnya bimbingan jangan banyak-banyak cukup satu kali saja
Salimatun Fikriyah	<p><i>Simulasi pertama</i>, diberi pengarahan. ya sering mewanti-wanti mahasiswanya tidak boleh meremehkan, jangan ada yang bawa contekan.</p> <p><i>Simulasi yang ke dua</i>, DPL mengoreksi penyampaian ceramah beberapa mahasiswa, mulai dari pernafasan, suara, jangan terlalu cepat, jangan terlalu keras dan selalu menegaskan jangan sampe nyontek. DPL juga sering memotivasi.</p> <p><i>Simulasi yang ke tiga</i>, dilaksanakan sebelum melaksanakan PPL Mayor</p>	<p>1). Memiliki pengalaman keberhasilan dalam menyampaikan ceramah</p> <p>2). Meniru materi yang disampaikan para da'i</p> <p>3). Mendapat komentar positif dari masyarakat</p> <p>4). Selalu optimis dan yakin bisa</p> <p>5). Tingkat pendidikan mempengaruhi kesiapan</p> <p>6). Menguasai materi sebelum melaksanakan</p>

		ceramah Pada saat pelaksanaan PPL Mayor merasa mateng dan yakin menyampaikan ceramah walaupun mad'unya lebih banyak.
Izmi Nizamandia Rahmah	<p><i>Simulasi pertama</i>, DPL lebih menjelaskan tentang mad'unya. Lebih ke pembahasan materi, DPL memberi masukan jangan sampai menyinggung orang. Banyak memberi masukan bagaimana kita menghadapi mad'u.</p> <p><i>Simulasi ke dua</i>, memberi masukan terkait materi dan cara menyampaikan ceramah satu kali sebelum pemberangkatan teh</p> <p><i>Simulasi yang ke tiga</i> dilaksanakan sebelum melaksanakan PPL Mayor</p>	<p>1). Memiliki pengalaman keberhasilan dalam menyampaikan ceramah</p> <p>3). Mendapat komentar positif dari DPL</p> <p>4). Grogi biasa</p> <p>6). Menguasai materi menambah percaya diri</p> <p>Setelah mengikut bimbingan PPL,</p>

		lebih percaya diri dan siap, tambah semangat dalam hal materi yang akan disampaikan karena adanya dorongan dan koreksi dari DPL
Reni Megawati	<p>Buanyak sekali mba, Dengan bukti naskah yang selalu berubah sesuai masukan dari bliau. Di rumah Bu Yuyun itu dua kali, di Rumah Sakit Permata Medika satu kali karena suaminya sedang sakit, terus di Rumah Sakit Tugu.</p> <p>Simulasi pertama,memberikan masukan dari mulai materi contoh “di berikan humor, jangan terlalu serius” kemudian “ harus ada ayat-ayat untuk meyakinkan mad’u mengenai cara mensyukuri nikmat Allah”.</p>	<p>2). Meniru da’i ketika akan melakukan ceramah</p> <p>4). Memiliki keyakinan dan selalu optimis</p> <p>6). Menguasai materi bisa tampil lancar dalam menyampaikan ceramah</p> <p>Dengan mengikuti simulasi sampe lima kali, penguasaan materi</p>

		yang akan disampaikan kepada mad'u itu lebih kita kuasai.
Arif Fahrudin	<p>Ga ada simulasi, langsung pelaksanaan PPL Mayor di Lab Dakwah.</p> <p>Bapak Sugi menyampaikan motivasi agar mahasiswa sebelum terjun di masyarakat harus bisa ceramah terlebih dahulu yaitu dengan cara PPL Mayor itu.</p>	<p>1). Memiliki pengalaman keberhasilan dalam menyampaikan ceramah</p> <p>2). Meniru banyak da'i</p> <p>3). Mendapat komentar positif dari teman dan DPL</p> <p>4). Ada keberania</p> <p>6). Mematangkan dan Menguasai materi untuk mengatasi rasa grogi</p> <p>Setelah mengikuti bimbingan PPL</p>

		Mayor menambah semangat karena diberi pujian, ya seneng
M. Baihaqi	Tidak mengikuti simulasi karena dianggap sudah bisa	<p>1). Memiliki pengalaman keberhasilan menyampaikan ceramah</p> <p>2). Meniru materi ceramah dari da'i</p> <p>3). Mendapat komentar positif dari masyarakat</p> <p>4) Gugup biasa</p> <p>Melaksanakan PPL Mayor dengan modal siap saja</p>
Hidayatun Nikmah	<p>Simulasi saya mengikuti dua kali, pertama hanya di dosen pembimbing di kantor yang kedua dengan teman-teman sendiri.</p> <p>Pada simulasi kedua, disitu saya diberi masukan “terlalu monoton,</p>	<p>1). Memiliki pengalaman keberhasilan dalam menyampaikan ceramah</p> <p>4). Memiliki</p>

	terlalu sering membaca, tidak melihat ke mad'u" dari temen-temen.	keyakinan Setelah mengikuti bimbingan, menjadi lebih percaya diri
--	---	--